

HUBUNGAN PERILAKU DENGAN KEMAMPUAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN KESELAMATAN PATIENT SAFETY DIRUANG UGD RSU BANDUNG MEDAN

Jesmo Aldoran Purba¹, Arif Rahman Aceh^{2,*}

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia

Email: ¹Jesmop28@gmail.com, ^{2,*}arifrahmanaceh99@gmail.com

Abstrak

Keselamatan pasien merupakan sesuatu yang jauh lebih penting dari pada sekedar efisiensi pelayanan, dan perilaku dengan kemampuan perawat sangat berperan penting. Perawat yang kompeten terkait keselamatan pasien dapat dinilai dari perilakunya ketika memberikan asuhan keperawatan yang mengutamakan keselamatan pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku dengan kemampuan perawat dalam pelaksanaan keselamatan patient safety diruang UGD RSU Bandung Medan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan desain cross sectional, dilakukan terhadap 31 responden. Sampel diambil dengan Quota Sampling. Analisa dan pengolahan data menggunakan Uji Spearman untuk menguji pengaruh antar variabel. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dalam pelaksanaan keselamatan patient safety diruang UGD RSU Bandung Medan dimana nilai sig < 0,05 atau 0,003 < 0,05. Ada hubungan yang signifikan antara sikap kemampuan perawat dalam pelaksanaan keselamatan patient safety diruang UGD RSU Bandung Medan dimana nilai sig < 0,05 atau 0,000 < 0,05. Ada hubungan yang signifikan antara tindakan kemampuan perawat dalam pelaksanaan keselamatan patient safety diruang UGD RSU Bandung Medan dengan nilai sig < 0,05 atau 0,018 < 0,05.

Kata kunci: Keselamatan Pasien; Perilaku Perawat; Patient Safety; Kemampuan Perawat; Peran Perawat

Abstract

Patient safety is something that is much more important than just service efficiency, and nurses' competent behavior plays a very important role. Nurses who are competent regarding patient safety can be assessed from their behavior when providing nursing care that prioritizes patient safety. The purpose of this research is to determine the relationship between behavior and the nurse's ability to implement patient safety in the emergency room at RSU Bandung Medan. This research is a descriptive analytical study using a cross sectional design, conducted on 31 respondents. Samples were taken using Quota Sampling. Data analysis and processing uses the Spearman Test to test the influence between variables. The results of this study concluded that there was a significant relationship between knowledge in implementing patient safety in the ER room at RSU Bandung Medan where the sig value was <0.05 or 0.003 <0.05. There is a significant relationship between the attitudes and abilities of nurses in implementing patient safety in the emergency room at RSU Bandung Medan where the sig value is <0.05 or 0.000 <0.05. There is a significant relationship between nurses' ability to implement patient safety in the emergency room at RSU Bandung Medan with a sig value of <0.05 or 0.018 <0.05.

Keywords: Patient Safety; Nurse Behavior; Patient Safety; Nursing Abilities; Nurse's Role

Pendahuluan

Patient safety adalah konsep pasien yang sedang dalam pelayanan kesehatan dapat mencapai dampak yang diharapkan. *Patient safety* dalam hal *injury* didefinisikan sebagai terbebas dari *accidental injury* dengan menjamin keselamatan pasien melalui penetapan sistem operasional, meminimalisasi kemungkinan kesalahan, dan meningkatkan pencegahan agar kecelakaan tidak terjadi dalam proses pelayanan. WHO juga mendefinisikan *patient safety* adalah pencegahan kesalahan dan efek samping untuk pasien yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan (Lombogia et al., 2018)

Keselamatan pasien RSU adalah suatu sistem RS membuat asuhan pasien oleh tenaga kesehatan atau non kesehatan yang lebih aman untuk mencegah terjadinya Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Sistem tersebut meliputi: asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko. Sistem tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat pelaksanaan suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan (Primadi et al., 2021)

Program keselamatan pasien dideskripsikan sebagai suatu usaha untuk menurunkan angka KTD yang sering terjadi pada pasien selama dirawat diRSU sehingga sangat merugikan baik bagi pasien itu sendiri maupun RS. (Nursalam, 2018). Laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia oleh Komite Keselamatan Pasien RSU (KKPRS) berdasarkan provinsi pada tahun 2007, menemukan sejumlah kasus jenis KNC sebesar 47,6% dan KTD sebesar 46,2%, sedangkan pada tahun 2010 kasus KTD meningkat menjadi 63%, yang terd iri dari 12 provinsi di Indonesia. Kejadian pelanggaran patient safety 28,3% dilakukan oleh perawat (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018)

Pelanggaran *patient safety* terjadi di banyak negara termasuk Indonesia. Ada beberapa contoh fenomena pelanggaran patient safety yang terjadi di Indonesia antara lain: (1). Pemberian terapi oksigen dengan dosis yang tidak dikontrol, sehingga sering terjadi intoksikasi oksigen; (2). Pada common cold, selalu diberikan antibiotik, sehingga terjadi drug resistant; (3). Tangga di RSU yang berbahaya untuk pasien atau staff; (4). Penempatan alat-alat sterilisator di dekat wastafel dan oksigen(Tatiwakeng et al., 2021)

Keselamatan pasien merupakan isu global bagi RS, yang merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan dan hal tersebut terkait dengan isu mutu dan citra perumhaskitan (Depkes, 2021). Pada tahun 2022 *World Health Organization* (WHO) telah mencanangkan *World Alliance for Patient Safety*, program yang dibuat bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien di RS. Keselamatan pasien telah menjadi prioritas untuk layanan kesehatan di seluruh dunia (Cosway, et.al, 2020). Keselamatan pasien di RSU dibutuhkan dalam semua unit pelayanan kesehatan di RSU yang diharapkan dapat meminimalisir kesalahan medis (*medical error*) baik dalam penanganan pada pasien di unit gawat darurat, rawat inap maupun poliklinik (Perhimpunan RSU Seluruh Indonesia (PERSI, 2018).

Program keselamatan pasien di negara Indonesia juga sudah dicanangkan pada tahun 2005 dan di dukung dengan Undang-undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang RSU, Pasal 43 ayat (1) mewajibkan RSU menerapkan standar keselamatan pasien, UU tentang kesehatan pasal 53 (3) UU No. 36 tahun 2009 menyatakan bahwa pelaksanaan pelayanan kesehatan

harus mendahulukan keselamatan nyawa, dan untuk meningkatkan mutu pelayanan RSU, Menteri Kesehatan menurut Pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1691/Menkes/Per/VIII/2021 tentang keselamatan pasien RSU. 2

Pemberi layanan kesehatan berkontribusi terhadap terjadinya kesalahan yang mengancam keselamatan pasien, khususnya perawat yang sedang melakukan praktik di RSU. Perawat merupakan tenaga kesehatan dengan jumlah terbanyak di RSU dan pemberi pelayanan kesehatan 24 jam dengan berbagai prosedur dan tindakan keperawatan. Hal ini dapat memberikan peluang yang besar untuk terjadinya kesalahan dan mengancam keselamatan pasien. Selain itu kelelahan pada perawat yang merupakan faktor yang berkontribusi terjadinya kesalahan (Bantu et al., 2014)

Perawat yang kompeten terkait keselamatan pasien dapat dinilai dari perilakunya ketika memberikan asuhan keperawatan yang mengutamakan keselamatan pasien. Perilaku perawat dipengaruhi oleh kualitas keterampilan klinis keperawatan dan non klinis atau non teknis. Keterampilan klinis berhubungan dengan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Perawat yang tidak memiliki kesadaran terhadap situasi yang cepat memburuk, gagal mengenali apa yang terjadi dan mengabaikan informasi klinis penting yang terjadi pada pasien dapat mengancam keselamatan pasien (et al., 2022)

Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti menyatakan bahwa untuk menjaga keselamatan pasien sudah di tarapkan, namun sesuai observasi dari peneliti masih terdapat beberapa perawat yang tidak Pelaksanaan program patient safety sesuai dengan prosedur RSU. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai perilaku dengan kemampuan perawat dalam Pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*).

Metode Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan jenis rancangan *Cross Sectional*. Teknik sampel yang digunakan adalah *Quota Sampling*. maka sampel dalam penelitian ini seluruhnya populasi yaitu sebanyak 31 orang. Data diperoleh melalui pembagian kuesioner dan hasil observasi yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan sumber yang ada dan telah di uji kevalidannya serta pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan SPSS menggunakan *Uji Spearman* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Penelitian ini dilakukan di RSU Bandung Medan selama 7 hari dimana alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner Keselamatan Pasien dengan hasil uji validitas kuesioner 0,549 .

Metode penelitian ini berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang disain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis peneliti sesungguhnya, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden melalui penelitian dengan menggunakan data primer tentang hubungan perilaku

dengan kemampuan perawat dalam pelaksanaan keselamatan patient safety adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Data Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	1	2.5
	Perempuan	30	97.5
	Total	31	100
2	Usia		
	21-30 Tahun	5	12.5
	31-40 Tahun	21	75
	>40 tahun	5	12.5
	Total	31	100
3	Pendidikan		
	DIII Keperawatan	2	5
	S1 Keperawatan	29	95
	Total	31	100
4	Pengalaman Kerja		
	< 3 tahun	2	5
	3-5 tahun	10	25
	> 5 Tahun	19	75
	Total	31	100

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 40 responden dengan mayoritas jenis kelamin perempuan sebesar 30 responden (97.5%), usia 31-40 tahun sebesar 21 responden (75%), pendidikan S1 Keperawatan sebesar 29 responden (95%) dan pengalaman kerja > 5 tahun sebesar 19 responden (75%).

Tabel 2 Sikap Perawat Dalam Pelaksanaan Keselamatan Patient Safety

Pengetahuan	Pelaksanaan Keselamatan Patient Safety						Jumlah	p.value	
	Baik		Cukup		Kurang				
	f	%	f	%	f	%			
Baik	2	6,5	8	25,8	4	12,9	14	45,2	0,003
Cukup	4	12,9	4	12,9	1	3,2	9	29,0	
Kurang	7	22,6	0	0	1	63,2	8	25,8	
Jumlah	13	41,9	12	38,7	6	19,4	31	100	

Berdasarkan Uji Spearman menunjukkan bahwa nilai p = 0,003, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dengan kemampuan perawat dalam Pelaksanaan keselamatan patient safety

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariyanti (2022) dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Sistem Identifikasi Pasien di Instalasi Rawat Inap RSUD” mengemukakan bahwa secara terstruktur identifikasi pasien sudah cukup lengkap. Pengetahuan perawat tentang sistem identifikasi sudah cukup baik.

Salah satu sasaran keselamatan pasien adalah tercapainya pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan berdasarkan kemamuan atau pengetahuan perawat yang matang. Infeksi umumnya dijumpai dalam semua bentuk pelayanan kesehatan termasuk infeksi saluran kemih terkait kateter, infeksi aliran darah (blood stream infections) dan pneumonia (sering kali dihubungkan dengan ventilasi mekanis). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelita et.al (2016) di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, menyatakan bahwa dari 534 pasien pasca operasi diperoleh prevalensi sebanyak 5,6% pasien tidak mengalami infeksi nasokomial luka operasi hal ini disebabkan pemahaman atau pengetahuan perawat dalam mengenal tanda-tanda infeksi.

Salah satu cara yang dilakukan perawat dalam mencegah infeksi nasokomial adalah dengan mengeliminasi mikroba pathogen melalui tindakan aseptik, disinfeksi, dan strelisasi. Teknik dasar yang paling penting dalam mencegah dan penularan infeksi adalah dengan mencuci tangan (Potter & Perry, 2021).

Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien harus menerapkan keselamatan pasien. Perawat harus melibatkan kognitif, afektif, dan tindakan yang mengutamakan keselamatan pasien. Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus penuh dengan kepedulian. Persepsi perawat untuk menjaga keselamatan pasien sangat berperan penting dalam pencegahan, pengendalian, dan peningkatan keselamatan pasien

Tabel 3 Tindakan Perawat Dalam Pelaksanaan Keselamatan *Patient Safety*

Kemampuan	Pelaksanaan Keselamatan <i>Patient Safety</i>						Jumlah		<i>p.value</i>
	Baik		Cukup		Kurang		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Dilakukan	11	35,5	6	19,4	2	6,5	19	61,3	0,018
Tidak Dilakukan	2	6,5	6	19,4	4	12,9	12	38,7	
Jumlah	13	41,9	12	38,7	6	19,4	31	100	

Berdasarkan Uji Spearman menunjukkan bahwa nilai $p = 0,018$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan tindakan dengan kemampuan perawat dalam Pelaksanaan keselamatan patient safety

Tindakan perawat dalam Pelaksanaan keselamatan pasien mengacu pada standar keselamatan pasien Joint Commission International (JCI) dan berdasarkan permenkes no 1691/menkes/per/VII/2021 yang paling relevan terkait dengan mutu pelayanan RSU yakni International Patient Safety Goals yang meliputi 6 sasaran, salah satunya identify patient correctly (Kemenkes, 2021). Hasil penelitian Anggriani, 2022 dengan judul; “Hubungan Penegetahuan Perawat dengan Penerapan Identify Patient Correctly di RSUP Ratatotok Buyat Kabupaten Minahasa Tenggara”. Penelitian ini menyimpulkan sebagian besar memiliki pengetahuan baik mengenai identify patient correctly

Menurut Mutmainah (2020), mengidentifikasi pasien dengan benar merupakan pondasi utama mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien. Dapat dilihat dari observasi dan kuesioner yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sudah lebih dari setengah perawat yang bekerja di ruang akut UGD RSU Bandung Medan melakukan tindakan kepada pasien dengan benar, namun masih ada beberapa perawat yang

tindakannya lupa melakukan, kelelahan dan tindakan yang darurat yang diharuskan betindak cepat sehingga tindakan menaganai penanganan pasien akan terkendala.

Rentan terjadi infeksi nosokomial atau infeksi baru selama perawatan, dan peran perawat dalam upaya pengurangan resiko infeksi akan selalu dijelaskan kepada pasien ataupun pihak keluarga untuk melakukan program mencuci tangan sebelum dan sesudah. Didepan tiap ruangan-ruangan di Ruang Akut juga sudah terdapat disinfektan. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian yang tinggi untuk mencegah infeksi yang ada di RSUD. Dan hasil observasi dari peneliti menunjukkan sebagian besar perawat telah menerapkan tindakan untuk mengurangi infeksi dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan.

Setiap aspek dalam proses pemberian asuhan memuat tingkat tertentu risiko ketidakamanan yang melekat. Efek samping dapat dihasilkan dari masalah dalam praktik medikasi, produk, prosedur atau sistem. Perbaikan patient safety menuntut upaya seluruh sistem yang kompleks, melibatkan berbagai tindakan dalam perbaikan kinerja, keamanan lingkungan dan manajemen risiko, termasuk pengendalian infeksi, penggunaan yang aman saat pemberian obat, peralatan keselamatan, praktek klinis aman dan lingkungan yang aman perawatan

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan tindakan perawat dalam pelaksanaan keselamatan patient safety diruang UGD RSUD Bandung Medan

Referensi

- Aprianti, D., Nitantri, M., Apriani, S., Ousartika, A., Mulyantika, D., Aji, B., Agustina, S., Pransiska, V., Panggabean, O., Pranata, L., Dwi Hardika, B., & Fruitasari, M. K. F. (2022). Penerapan Pencegahan Risiko Jatuh Oleh Petugas di Ruang Perawatan Stroke. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)*, 4(1), 12–16. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v4i1.645>
- Bantu, A., Mulyadi, N., & Bidjuni, H. (2014). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Identify Patient Correclly Di Rsup Ratatotok Buyat Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 105324.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <https://doi.org/1> Desember 2013
- Lombogia, A., Rottie, J., & Karundeng, M. (2018). Hubungan Perilaku Dengan Kemampuan Perawat Dalam Melaksanakan Keselamatan pasien di Ruang Akut Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof.Dr.R.D. Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 4(2), 1–8.
- Primadi, O., Ma'ruf, A., & et al. (2021). Profil Kesehatan Indonesia. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1). Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>

Tatiwakeng, R. V., Mayulu, N., & Larira, D. M. (2021). Hubungan Penggunaan Metode Komunikasi Efektif Sbar Dengan Pelaksanaan Timbang Terima (Handover) Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 77.
<https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36784>